

**PULANG DI TANAH RANTAU: RUANG KETIGA DAN
NEGOSIASI IDENTITAS KERONCONG SASAK**



SKRIPSI

Oleh:

Anggita Prasasti

2210855015

**PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**PULANG DI TANAH RANTAU: RUANG KETIGA
DAN NEGOSIASI IDENTITAS KERONCONG SASAK**



SKRIPSI

Oleh :

Anggita Prasasti

2210855015

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

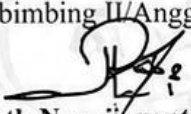
PULANG DI TANAH RANTAU: RUANG KETIGA DAN NEGOSIASI IDENTITAS KERONCONG-SASAK diajukan oleh Anggita Prasasti NIM 2210855015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91201), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 25 Mei 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua


Drs. Harvanto, M.Ed.

NUPTK 53937741642130142

Pembimbing II/Anggota


Ribeth Nurvijyanto, S.Sn., M.A.

NUPTK 8362767668130273

Cognate/Anggota


Dr. Sr. Drs. Cipi Irawan, M.Hum.

NUPTK 4458733644130053

Yogyakarta, 11 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NUPTK 3439749650131083

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi


Dr. Citra Arvandari, S.Sn., M.A.

NUPTK 0057757658230153

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 25 Mei 2026
Yang membuat pernyataan,



Anggita Prasasti

NIM 2210855015

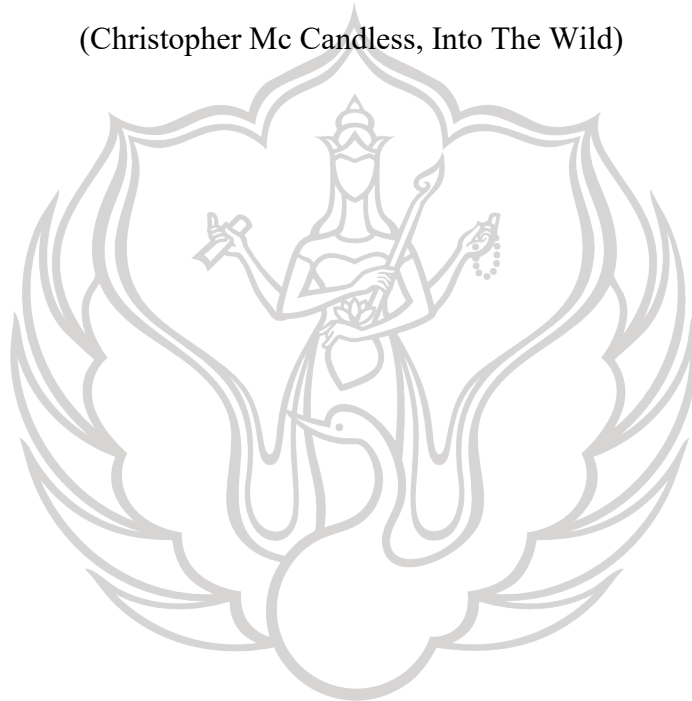
MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Q.S Al Baqarah, 2:286)

“Happiness only real when shared.”

(Christopher Mc Candless, Into The Wild)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk keluargaku tercinta, semua teman-teman yang menemani prosesku, serta keluarga besar grup Orkes Keroncong Bawaq Paoq yang senantiasa bersabar dalam membantu mendukung terwujudnya karya ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas selesainya proyek tugas akhir ini. Film dokumenter "Pulang Di Tanah Rantau" tidak akan hadir tanpa izin dan pertolongannya. Perjalanan pembuatan karya ini terasa istimewa karena erat kaitannya dengan semangat merantau, bertahan, dan pulang dalam bingkai musik. Seperti halnya perjalanan para perantau Jawa di Lombok Timur yang membawa keroncong sebagai bekal identitas, proses penciptaan film ini juga penuh dengan dinamika, penyesuaian, dan pembelajaran baru yang tidak pernah saya bayangkan sebelumnya. Saya menyadari bahwa tugas akhir ini bukan hasil kerja sendiri. Ada banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kesempatan sehingga film dokumenter ini dapat terselesaikan. Untuk itu, dalam lembar ini saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada:

1. Jurusan Etnomusikologi, Ibu/Bapak Dosen, serta seluruh staf administrasi. Terimakasih atas bimbingan dan bantuannya.
2. Drs. Haryanto, M.Ed., selaku dosen pembimbing I, yang sudah mengarahkan dan membimbing saya dalam proses pengerjaan tugas akhir.
3. Ribeth Nurvijayanto, S.Sn., M.A., selaku dosen pembimbing II, yang selalu sabar memberi masukan dan koreksi.
4. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum., selaku dosen wali saya, yang selalu peduli dan memberi nasihat selama masa studi.
5. Dr. Sn. Drs. Cepi Irawan, M. Hum., selaku dosen penguji ahli, terimakasih atas kritik saran dan arahan yang telah menyempurnakan skripsi ini.

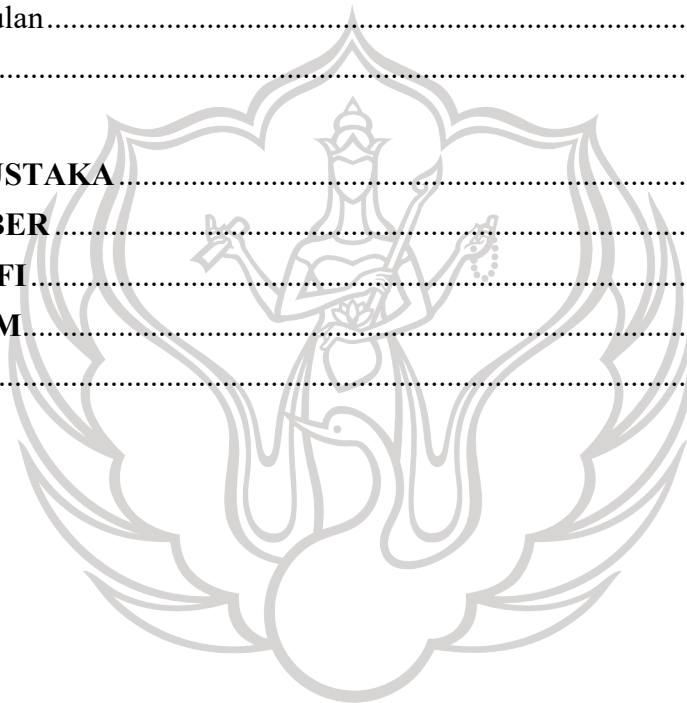
6. Bapak, Mamak, Kakak Bening, dan Adik Lintang, keluarga saya. Terima kasih untuk do'a dan dukungannya selama ini.
7. Bapak Hasim, Om Hary, Mamiq, serta seluruh anggota OK Bawaq Paoq, narasumber dan pelaku utama dalam film ini. Terima kasih sudah bersedia menerima saya, meluangkan waktu, dan berbagi cerita serta pengalaman.
8. Semua teman-teman seperjuangan skripsi khususnya Atta, Rivaldo, Jocellyne, Mikha, terima kasih untuk kebersamaan dan saling dukung selama proses ini.
9. Alif, Felicya, Yoga, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas waktu dan dukungannya.
10. Kristo, Egi, Fedo, yang sudah membantu pengerjaan film maupun penulisan. Terima kasih untuk tenaga dan waktunya.
11. Teman-temanku Windy, Dida, Rizky yang menemani dan mendukung proses tugas akhir selama di Lombok.

Saya sadar bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Ada banyak kekurangan yang mungkin tidak saya sadari. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun akan saya terima dengan senang hati. Yang paling saya harapkan, film dokumenter "Pulang Di Tanah Rantau" ini bisa memberi manfaat, baik bagi para pelaku kesenian, masyarakat Lombok Timur, maupun siapa saja yang menontonnya. Setidaknya, saya sudah berusaha mencatat sebuah cerita kecil tentang bagaimana musik bisa menjadi tempat pulang, meskipun sedang berada di tanah rantau.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
LEMBAR PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
ABSTRAK	xii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	9
C. Tujuan Penciptaan	10
D. Manfaat Penciptaan	11
E. Tinjauan Sumber.....	12
F. Landasan Penciptaan.....	20
G. Metode Penciptaan	22
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA	26
A. Konsep Karya.....	26
B. Proses Penciptaan.....	31
C. Tahapan Produksi	43
D. Hambatan dan Solusi.....	50
BAB III DESKRIPSI KARYA	56
A. Bentuk Karya	56
B. Analisis Elemen Musikal	59

C. Makna dan Simbolisme	76
D. Konteks Budaya dan Sosial.....	78
BAB IV REFLEKSI DAN EVALUASI	79
A. Refleksi.....	79
B. Evaluasi.....	82
C. Catatan untuk Pengembangan ke Depan	86
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	88
A. Kesimpulan.....	88
B. Saran	90
DAFTAR PUSTAKA	93
NARASUMBER	94
DISKOGRAFI	95
GLOSARIUM	96
LAMPIRAN	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1. Dokumenter “Keroncong De Tugu” Karya Pradipta Rama	17
Gambar 1. 2. Dokumenter “Jalanan” Karya Daniel Ziv	18
Gambar 1. 3. Dokumenter “Generasi Kerontjong” Karya Irfan Alfitra	19
Gambar 2. 1 Proses rekaman OK Bawaq Paoq	37
Gambar 2. 2 Lalu Muhardi memainkan Cuk	38
Gambar 2. 3. Hary Murcahyanto memainkan cello.....	39
Gambar 2. 4 Perekaman audio di software Sonar	40
Gambar 2. 5 Proses analisis musikal dalam software Sibelius.....	42
Gambar 3. 1 Notasi lagu “Kr. Putri Mandalika”	61
Gambar 3. 2 Frasa A lagu “Kr. Putri Mandalika”	64
Gambar 3. 3 Frasa B lagu “Kr. Putri Mandalika”	65
Gambar 3. 4 Frasa C lagu “Kr. Putri Mandalika”	66
Gambar 3. 5 Frasa D lagu “Kr. Putri Mandalika”	67
Gambar 3. 6 Frasa E lagu “Kr. Putri Mandalika”	67
Gambar 3. 7 Frasa F lagu “Kr. Putri Mandalika”	68
Gambar 3. 8 Frasa G lagu “Kr. Putri Mandalika”	69
Gambar 3. 9 Frasa H lagu “Kr. Putri Mandalika”	70
Gambar 3. 10 Frasa I lagu “Kr. Putri Mandalika”	71
Gambar 3. 11 Frasa J lagu “Kr. Putri Mandalika”	72

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Timeline Schedule.....	45
Tabel 3. 1. Lirik dan terjemahan lagu “Kr. Putri Mandalika”	62
Tabel 3. 2 Analisis Frasa A lagu “Kr. Putri Mandalika”	64
Tabel 3. 3 Analisis Frasa B lagu “Kr. Putri Mandalika”	65
Tabel 3. 4 Analisis Frasa C lagu “Kr. Putri Mandalika”	66
Tabel 3. 5 Analisis Frasa D lagu “Kr. Putri Mandalika”	67
Tabel 3. 6 Analisis Frasa E lagu “Kr. Putri Mandalika”	68
Tabel 3. 7 Analisis Frasa F lagu “Kr. Putri Mandalika”	68
Tabel 3. 8 Analisis Frasa G lagu “Kr. Putri Mandalika”	69
Tabel 3. 9 Analisis Frasa H lagu “Kr. Putri Mandalika”	70
Tabel 3. 10 Analisis Frasa I lagu “Kr. Putri Mandalika”	71
Tabel 3. 11 Analisis Frasa J lagu “Kr. Putri Mandalika”	72
Tabel 3. 12 Organologi Instrumen Keroncong OK Bawaq Paoq.....	74
Tabel 3. 13 Teknik permainan keroncong OK Bawaq Paoq.....	75

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis fenomena akulturasi musik Keroncong-Sasak yang dilakukan oleh grup OK Bawaq Paoq di Lombok Timur. Kelompok yang berawal dari paguyuban perantau Jawa GPK (Golek Pangan Kadohan) sejak 1991 ini berhasil memadukan musik keroncong dengan unsur budaya Sasak. Penciptaan karya ini menggunakan pendekatan kualitatif dan praktik artistik dalam bentuk film dokumenter berdurasi 20 menit dengan gaya ekspositori-performatif serta pendekatan *guided visual reconstruction*. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan narasumber kunci yaitu Noor Hasim (penggagas perubahan nama menjadi OK Bawaq Paoq), Hary Murchayanto (anggota senior sekaligus akademisi), dan Lalu Mustiarep (tokoh budayawan Sasak), observasi lapangan terhadap latihan rutin grup di bawah pohon mangga dan pertunjukan di berbagai acara kebudayaan Lombok, serta analisis musikal terhadap lagu "Kr. Putri Mandalika" yang meliputi struktur melodi, ritme, tangga nada, organologi instrumen, dan teknik permainan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akulturasi terjadi pada aspek lirik dengan penggunaan bahasa Sasak dan pengangkatan legenda lokal Putri Mandalika, serta pada aspek tangga nada diatonis keroncong yang tetap dipertahankan dalam F mayor meskipun dengan frasering syllabic khas Sasak yang menjaga kejelasan diksi. Film dokumenter ini berfungsi sebagai arsip hidup yang merekam strategi negosiasi identitas komunitas perantau Jawa di Lombok Timur sekaligus upaya pelestarian musik minoritas keroncong di tengah dominasi budaya lokal seperti Gendang Beleq dan Cilokaq.

Kata Kunci: Keroncong-Sasak; Akulturasi; Negosiasi Identitas; Dokumenter; Etnomusikologi Terapan.

ABSTRACT

This study aims to document and analyze the phenomenon of Keroncong-Sasak musical acculturation carried out by the OK Bawaq Paoq group in East Lombok. The group, which originated from the Javanese migrant community association GPK (Golek Pangan Kadohan) since 1991, has successfully blended keroncong music with Sasak cultural elements. The creation of this work employs a qualitative approach and artistic practice in the form of a 20-minute documentary film with an expository-performative style and a guided visual reconstruction approach. Data were obtained through in-depth interviews with key informants, namely Noor Hasim (initiator of the name change to OK Bawaq Paoq), Hary Murchayanto (senior member and academic), and Lalu Mustiarep (Sasak cultural figure), field observations of the group's regular rehearsals under the mango tree and performances at various cultural events in Lombok, as well as musical analysis of the song "Kr. Putri Mandalika" covering melodic structure, rhythm, scale, instrument organology, and playing techniques. The results show that acculturation occurs in the lyrical aspect through the use of the Sasak language and the elevation of the local legend of Putri Mandalika, as well as in the diatonic keroncong scale which is maintained in F major despite the Sasak-typical syllabic phrasing that preserves diction clarity. This documentary film functions as a living archive that records the identity negotiation strategies of the Javanese migrant community in East Lombok while also serving as an effort to preserve minority keroncong music amidst the dominance of local cultures such as Gendang Beleg and Cilokaq.

Keywords: *Keroncong-Sasak; Acculturation; Identity Negotiation; Documenter; Applied Ethnomusicology.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Kekayaan tradisi musikal etnis Suku Sasak khususnya di Lombok Timur didominasi oleh ritme *Gendang Beleq*, melodi *Cilokaq*, hingga kemegahan Gamelan Sasak. Kehadiran irama musik keroncong di tengah dominasi kultur tersebut menjadi suatu fenomena yang relatif baru. Keberadaan genre ini muncul dari sekelompok penduduk Jawa yang merantau dan bertempat tinggal di pulau Lombok, dengan kerinduan budaya yang dibawa. Motivasi untuk mempertahankan musik keroncong di tanah rantau berakar dari kebutuhan psikologis dan sosial untuk mengobati rasa rindu para perantau dari Jawa terhadap budaya asal.

Jauh sebelum dikenal dengan identitasnya yang sekarang, perjalanan musik ini bermula pada tahun 1991 ketika sekelompok perantau asal Jawa Tengah dan Jawa Timur bersepakat untuk mendirikan sebuah paguyuban. Paguyuban ini diberi nama GPK (*Golek Pangan Kadohan*), sebuah nama yang secara harfiah menggambarkan semangat para perantau, yaitu “mencari nafkah di tempat yang jauh”. Pada awal masa tersebut, GPK hanya wadah perkumpulan para perantau dari Pulau Jawa yang merantau di Pulau Lombok. Kegiatan rutin paguyuban ini menerapkan sebuah aturan, yaitu mewajibkan penggunaan bahasa Jawa selama berkumpul. Apabila ada anggota yang secara tidak sengaja menggunakan bahasa Indonesia, maka yang bersangkutan akan dikenakan denda berupa uang. Akhirnya uang hasil denda inilah yang kemudian digunakan untuk membeli keperluan seperti piring, gelas, hingga merambah ke alat musik untuk kegiatan hiburan seperti gitar

dan lain-lain. Aktivitas bermain musik dan bernyanyi lagu-lagu Jawa, Campursari, Keroncong, hingga Dangdut, kemudian berubah fokus pada genre Keroncong. Aktivitas komunitas ini tidak hanya sekedar melepas rindu dan penat, tapi juga mulai ke ranah profesional dengan melayani musik hiburan untuk acara pernikahan, perkantoran, hingga rumah makan. Eksistensi kelompok ini bahkan diakui di tingkat lokal melalui keterlibatan rutin dalam acara “Bincang Musik” yang ditayangkan di Selaparang TV, stasiun televisi lokal di wilayah Lombok.

Setelah puluhan tahun berkarya, transformasi besar terjadi pada tahun 2018 di bawah inisiasi Noor Hasim. Kelompok ini resmi berganti nama menjadi “OK Bawaq Paoq”. Nama ini merupakan idiom yang menggabungkan akronim “Orkes Keroncong” (Jawa) dengan bahasa Sasak “Bawaq Paoq” yang berarti “di bawah pohon mangga”, yang merujuk pada tempat yang biasa dijadikan sebagai tempat berkumpul dan berlatih oleh komunitas ini, yaitu di Lendang Beduriq, Kelurahan Sekarteja, Kecamatan Selong, Kabupaten Lombok Timur. Penamaan ini secara simbolis mencerminkan proses akulturasi dan pembentukan identitas hibrida yang mengakui asal-usul budaya asal (Jawa) sekaligus menghormati dan menyatukan diri ke dalam lingkungan geografis dan sosial tempat hidup (Lombok). Proses ini menunjukkan bahwa komunitas perantau Jawa di Lombok Timur sedang bernegosiasi tentang identitasnya. Komunitas tersebut tidak langsung meninggalkan ke-Jawa-annya melalui musik, tetapi juga tidak sepenuhnya menjadi Sasak secara etnis. Sebaliknya, melalui penggunaan musik keroncong sebagai instrumen adaptasi, komunitas tersebut menciptakan ruang ketiga. Pada situasi seperti ini, musik berfungsi sebagai jembatan yang memungkinkan para anggota

komunitas mengingat kembali kenangan di tempat asal sambil menunjukkan eksistensi komunitas di wilayah tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa identitas budaya selalu berubah, bekerja sama dengan unsur lokal Sasak untuk membuat identitas hibrida baru yang membuat keroncong dianggap tidak lagi sebagai musik "asing" tetapi sebagai bagian dari kekayaan bunyi di Lombok Timur. Kelompok ini menjadi studi kasus penting dalam menelaah bagaimana komunitas migran mempertahankan dan memodifikasi warisan budaya jauh dari pusat budaya asal, menciptakan akulturasi agar bisa diterima masyarakat setempat.

Seiring berjalannya waktu, motivasi untuk mempertahankan kesenian ini berkembang menjadi misi pelestarian budaya. Perkembangan musik keroncong di Lombok Timur pada awalnya sangat bergantung pada pergerakan di kota Mataram dan tingkat provinsi. Namun, berkat kemajuan yang signifikan, kelompok keroncong lokal ini kini telah mandiri. Untuk mendukung kemandirian tersebut, diperlukan organisasi resmi yang mendukung para penggiatnya agar tidak sekadar menjadi perkumpulan santai. Strategi ini didasarkan pada pembentukan HAMKRI (Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia) di tingkat provinsi sebagai model profesional bagi para seniman Keroncong di Lombok Timur. Seiring dengan perkembangannya, dunia musik keroncong di Lombok Timur melahirkan beberapa grup baru, termasuk Orkes Keroncong Bawaq Paoq. Sebagai bagian yang aktif dalam industri musik, grup ini akhirnya didaftarkan sebagai anggota HAMKRI (Himpunan Artis Musik Keroncong Indonesia) sekitar tahun 2023. Hingga saat ini, OK Bawaq Paoq masih aktif dan mempertahankan status keanggotaannya di bawah

HAMKRI Lombok Timur guna memastikan pertumbuhan musik keroncong di wilayah tersebut terus berlanjut.

Perjalanan OK Bawaq Paoq menjadi luar biasa karena tidak hanya sekadar membawakan keroncong klasik. Para anggota grup ini menyadari bahwa penerimaan dan keberlangsungan di Lombok menuntut adanya dialog dengan budaya setempat. Inilah yang menjadi ciri khas dan keistimewaan grup ini. Sajian aransemen musiknya seringkali dipadukan dengan musik etnis Suku Sasak dengan menyisipkan instrumen, ritme, atau melodi khas Sasak ke dalam struktur musik keroncong, menciptakan akulturasi yang indah dan kaya. Grup OK Bawaq Paoq tidak hanya memainkan lagu keroncong asli, tetapi juga aktif mengaransemen lagu-lagu daerah Sasak ke dalam sentuhan keroncong, menjadikan musik-musik yang dimainkan grup OK Bawaq Paoq terasa baru namun tetap akrab di telinga masyarakat Lombok.

OK Bawaq Paoq juga dikenal karena keberaniannya mengaransemen lagu-lagu berbahasa asing atau internasional, tetapi tetap mempertahankan kerangka keroncong dan menyelipkan sentuhan khas musik Sasak. Alhasil, setiap lagu yang dibawakan oleh grup tersebut memiliki karakter unik sebagai perpaduan Jawa-Sasak yang belum pernah ada sebelumnya. Berkat kekhasan dan kreativitasnya dalam menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi inilah, OK Bawaq Paoq hingga kini masih menjadi satu-satunya grup Keroncong Sasak yang masih aktif tampil dan diundang secara reguler, terutama dalam berbagai acara kebudayaan dan festival penting di seluruh Pulau Lombok. OK Bawaq Paoq tidak hanya melestarikan keroncong, tetapi juga menjadikannya sebagai jembatan yang

menghubungkan dua identitas budaya, sehingga membuktikan bahwa musik adalah bahasa universal yang selalu menemukan rumah, bahkan di tanah rantau.

Meskipun grup OK Bawaq Paoq masih tetap eksis, namun tantangan regenerasi mulai menjadi masalah dalam keberlangsungan musik minoritas ini.

Kebutuhan masyarakat Lombok Timur yang menjadi dasar penciptaan film dokumenter ini meliputi:

1. Kebutuhan dokumentasi warisan budaya lokal yang terancam punah akibat minimnya regenerasi. Hingga tahun 2025, belum ada satu pun dokumentasi permanen yang merekam perjalanan OK Bawaq Paoq sejak berdiri tahun 1991.
2. Kebutuhan edukasi generasi muda masyarakat Sasak terhadap akulturasi budaya yang terjadi di lingkungan sekitar. Film ini diharapkan menjadi bahan ajar audio-visual di sekolah-sekolah Lombok Timur.
3. Kebutuhan komunitas perantau Jawa untuk mengarsipkan memori kolektif perjalanan selama lebih dari tiga dekade di tanah rantau.
4. Kebutuhan Pemerintah Kabupaten Lombok Timur akan data budaya yang dapat dijadikan dasar kebijakan pelestarian kesenian minoritas. OK Bawaq Paoq selama ini belum terdata dalam inventarisasi kesenian daerah.

Film ini terbukti tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kepentingan akademis peneliti, melainkan juga menjawab kebutuhan nyata masyarakat setempat terhadap preservasi dan transmisi pengetahuan budaya. Maka dari itu, OK Bawaq Paoq berupaya untuk melestarikan musik ini melalui keterlibatan salah satu anggotanya yang juga berprofesi sebagai akademisi dengan cara menerapkan konsep musik Keroncong Sasak sebagai bahan ajar bagi mahasiswa di salah satu

universitas yang ada di Lombok Timur. Langkah inilah yang kemudian dapat menjembatani kesenjangan antar generasi dalam hal musik Keroncong Sasak, dan memperkuat asumsi bahwa musik bisa bertahan jika masuk ke dalam sistem pendidikan. Namun sayangnya, penerapan konsep musik Keroncong Sasak ini tidak bertahan lama sebagai bahan ajar bagi para mahasiswa sehingga kesenjangan antar generasi dalam partisipasi pelestarian musik ini kembali muncul. Akibatnya, generasi tua dalam komunitas imigran cenderung menyukai dan menguasai musik Sasak Keroncong, namun antusiasme dan kemampuan teknis generasi muda belum berkembang. Peristiwa ini menyoroti adanya hambatan dalam proses transmisi budaya, yang menjadi pokok bahasan utama dalam penelitian ini.

Terdapat satu kajian yang secara spesifik membahas mengenai grup musik Keroncong Sasak OK Bawa Paoq, (Yuspianal Imtihan *et al.*, 2020) telah menjelaskan analisis musikologis terhadap salah satu ansemen lagu tradisional Sasak yang dilakukan oleh OK Bawaq Paoq. Jurnal dengan judul “Aransemen keroncong lagu Sasak Gugur Mayang” tersebut menunjukkan bukti ilmiah bahwa penggabungan struktur musik keroncong dengan melodi dan teknik musik tradisional suku Sasak ini merupakan sebuah fakta musikal yang teruji.

Sejauh ini, kajian mengenai Keroncong di NTB sendiri masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada musik tradisional *Gendang Beleq* atau musik *Cilokaq*, atau tentang musik Keroncong yang masih menjadikan pulau Jawa sebagai lokus penelitian, sebagaimana yang sempat dibahas oleh (Sari *et al.*, 2021) dalam jurnal yang berjudul “Persepsi Suku Sasak dan Jawa terhadap musik berdasarkan perspektif psikologi lintas budaya”. Minimnya literatur

ini menyebabkan musik seperti Keroncong Sasak di pulau Lombok belum terdokumentasikan secara mendalam. Padahal jika merujuk pada kajian oleh Destiana (2012) dalam jurnal yang berjudul “Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban” yang menunjukkan bahwa musik keroncong adalah musik yang sangat fleksibel dan selalu bisa beradaptasi dengan musik lokal. Hal ini juga didukung oleh Yafit Sugandhi (2025) dalam skripsi yang berjudul “Adaptasi Teknik Cello Keroncong Dalam Permainan Bass Elektrik Pada Lagu “*Take Five*”” yang membuktikan bahwa unsur ritmis keroncong dapat diintegrasikan ke dalam genre global seperti jazz kontemporer. Strategi penggabungan musik keroncong dengan genre lain untuk menarik minat audiens juga telah dibahas oleh A’yun & Rachman (2019) dalam jurnal berjudul “Keroncong in Jamaican Sound” yang membahas tentang sebuah grup musik bernama Sir’Iyai di Bandung yang mengawinkan musik Keroncong dengan musik Ska agar diterima oleh generasi muda.

Namun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu tersebut dengan tugas akhir ini. Kajian terdahulu sebagian besar bersifat tekstual dan hanya berfokus pada musiknya saja. Sampai tulisan ini dibuat, belum ada yang secara menyeluruh dan lengkap mendokumentasikan perjalanan sosiologis, narasi emosional para anggota hingga strategi regenerasi grup OK Bawaq Paoq dalam format film dokumenter.

Topik grup musik OK Bawaq Paoq menjadi relevan untuk diangkat sebagai Tugas Akhir *Applied Ethnomusicology* dalam format film dokumenter. Penelitian ini berangkat dari teori akulturasi oleh Margaret Kartomi yang menjelaskan bahwa

ketika dua sistem musik bertemu, akan terjadi proses negosiasi yang menghasilkan sebuah sistem musik baru tanpa harus menghancurkan identitas aslinya. Pendekatan ini memungkinkan untuk didokumentasikan secara etnografis, mengenai perjuangan serta kreativitas kelompok ini sebagai satu-satunya representasi Keroncong Sasak yang aktif. Film ini berfungsi sebagai analisis yang efektif untuk menyoroti isu konservasi budaya minoritas sekaligus mengkaji secara rinci bagaimana strategi musikal, yang mencakup penamaan grup hingga aransemen lagu, menjamin keberlangsungan hidup budaya minoritas di tengah dominasi musik etnis lokal. Pembuatan film dokumenter menggunakan pendekatan metode teori Antropologi Visual yang dikembangkan oleh Sarah Pink (2020) dalam *Doing Visual Ethnography*. Pink menekankan bahwa pendekatan visual dalam penelitian etnografi tidak hanya berfungsi sebagai alat perekam realitas, tetapi juga sebagai medium untuk memahami bagaimana pengalaman, ingatan, dan emosi dibentuk melalui interaksi antara peneliti, subjek, dan lingkungan. Metode observasional dan partisipatif yang dikembangkan Pink digunakan dalam penelitian ini untuk menangkap secara intim praktik musikal dan interaksi sosial anggota OK Bawaq Paoq.

Tugas akhir ini memberikan kontribusi nyata dalam memahami peran musik sebagai media dialog antar budaya dan kemampuan satu budaya dalam bertahan di tempat asing tanpa kehilangan identitas aslinya oleh masyarakat perantau di Indonesia. Secara akademis, karya ini juga memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur di bidang *ethnomusicology* mengenai musik diaspora di luar Pulau Jawa. Film dokumenter ini diharapkan menjadi referensi ilmiah mengenai

bagaimana strategi musikal dan proses kreatif dapat menjaga keberlangsungan budaya baru yang masih kurang perhatian oleh masyarakat sekitar dalam hal musik Nusantara yang beragam.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Kisah unik ini, mulai dari akar kerinduan sekelompok perantau Jawa di Pulau Lombok hingga proses akulturasi yang luar biasa dari grup OK Bawaq Paoq, menjadi dasar yang kuat untuk tugas akhir dokumenter *Applied Ethnomusicology*. Dokumenter ini berfokus secara mendalam pada perjalanan dan perkembangan musik OK Bawaq Paoq di Lombok Timur, sekaligus meneliti bagaimana grup tersebut berhasil memasukkan elemen Sasak tanpa menghilangkan esensi keroncong serta bagaimana peran aktif grup tersebut telah memengaruhi lanskap musik dan kebudayaan lokal di pulau tersebut. Dokumenter ini diharapkan dapat mendokumentasikan praktik dan warisan budaya yang tak hanya unik, tetapi juga relevan dalam konteks pertukaran dan pelestarian musik di Indonesia.

Dokumenter ini juga mengambil fokus pada para seniman itu sendiri, terutama para pemain serta komposer. Film ini mengupas bagaimana fenomena tersebut muncul terkait dengan proses kreatif yang terjadi di dalamnya melalui penempatan perspektif sang komposer sebagai pusat cerita. Kelompok musik keroncong yang memadukan sajian musiknya dengan budaya lokal menghadirkan pandangan baru mengenai dialog antarbudaya. Oleh karena itu, dokumenter ini menjadi sebuah bukti nyata terciptanya dialog antar-budaya. Hal ini menjelaskan bagaimana sebuah seni dapat menjadi upaya eksplorasi identitas budaya.

Berdasarkan rumusan ide penciptaan yang dijelaskan sebelumnya, pertanyaan yang ingin diketahui jawabannya dalam penciptaan ini adalah:

1. Bagaimana bentuk akulturasi musikal (meliputi struktur melodi, ritme, harmoni, organologi, dan teknik permainan) pada musik Keroncong-Sasak yang dimainkan oleh grup OK Bawaq Paoq?
2. Bagaimana peran musik Keroncong Sasak sebagai media akulturasi dan negosiasi identitas bagi komunitas perantau Jawa di Lombok Timur?

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan film dokumenter ini dibagi menjadi tiga poin utama yang menyentuh ranah dokumentatif, edukatif, dan representatif, antara lain:

1. Sebagai upaya preservasi audiovisual dan pengarsipan hidup (*Living Archive*). Bertujuan untuk merekam dan mengabadikan eksistensi musik keroncong di Lombok Timur sebagai sebuah "arsip hidup". Mengingat sejarah Paguyuban GPK yang dimulai sejak 1991, film ini bertujuan mendokumentasikan memori kolektif para perantau agar pengetahuan budaya dan praktik musikal mereka tidak hilang ditelan zaman.
2. Merepresentasikan Fenomena Akulturasi Ruang dan Identitas. Tujuan ini berfokus untuk menunjukkan bagaimana ruang fisik "Bawaq Paoq" (di bawah pohon mangga) bertransformasi menjadi ruang budaya hibrida. Film ini bertujuan memvisualisasikan pertemuan antara identitas Jawa dengan identitas Sasak, sebagai bukti nyata harmonisasi budaya di tanah rantau.
3. Menerapkan Pendekatan *Applied Ethnomusicology*. Penciptaan ini bertujuan untuk memberikan dampak langsung bagi komunitas. Film ini bukan sekadar

tugas akhir, melainkan alat untuk memperkuat posisi musik keroncong sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal di Lombok Timur yang patut diakui.

D. Manfaat Penciptaan

Dokumenter ini memberikan beragam manfaat yang terbagi ke dalam dua ranah utama, yaitu manfaat artistik dan manfaat sosial budaya. Manfaat artistik, antara lain: mmm Berdasarkan kerangka *applied ethnomusicology* dalam *The Oxford Handbook of Applied Ethnomusicology*, penciptaan dokumenter tentang OK Bawaq Paoq ini merupakan sebuah intervensi yang berpusat pada musik dan manusia, yang dirancang untuk memberikan manfaat praktis bagi komunitas pendukungnya. Dalam ranah kebijakan budaya, dokumenter ini berfungsi sebagai dokumentasi permanen yang dapat menjadi dasar bagi pemerintah daerah untuk mengakui dan melindungi musik "Keroncong Berlogat Sasak" sebagai bagian dari warisan budaya Lombok. Dengan adanya dokumentasi yang baik, pemerintah memiliki bukti konkret untuk memasukkan akulturasi musik Jawa-Sasak ini ke dalam inventarisasi budaya daerah. Dokumenter ini juga dapat menjadi alat advokasi bagi komunitas OK Bawaq Paoq untuk memperjuangkan ruang pertunjukan, dukungan dana, atau pengakuan resmi. Selain itu, karya ini ikut memperkuat identitas budaya Lombok sebagai wilayah yang terbuka terhadap akulturasi positif, serta melestarikan memori kolektif atas perjalanan, perjuangan, dan inovasi kelompok musik ini.

Dalam ranah pendidikan, dokumenter ini memberikan manfaat yang tidak kalah penting. Sebagai sumber belajar audiovisual, dokumenter ini dapat digunakan di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi untuk mengajarkan konsep akulturasi

musik, aransemen, dan pelestarian warisan budaya. Generasi muda musisi Sasak dapat mempelajari langsung teknik dan pendekatan musikal OK Bawaq Paoq melalui tayangan ini, tanpa harus selalu hadir secara fisik dalam setiap pertunjukan. Dokumenter ini juga menjadi referensi akademik bagi mahasiswa yang meneliti topik serupa, sekaligus media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Lombok terhadap kekayaan musik lokal yang telah dimodifikasi. Dengan demikian, sesuai dengan prinsip timbal-balik dalam etnomusikologi terapan, penciptaan dokumenter ini tidak hanya mengambil pengetahuan dari komunitas, tetapi juga memberikan kembali manfaat nyata berupa perlindungan kebijakan, penguatan identitas budaya, dan akses pendidikan bagi generasi mendatang.

E. Tinjauan Sumber

a. Karya-karya terdahulu yang menjadi referensi

Penyusunan karya *Applied Ethnomusicology* film dokumenter ini tidak terlepas dari sejumlah karya terdahulu yang menjadi referensi. Beberapa referensi tersebut adalah:

1. Yuspianal Imtihan, Imtihan, et al. "Aransemen Kroncong Lagu Sasak Gugur Mayang." *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)* 3.2 (2020). Jurnal ini membahas secara rinci salah satu hasil aransemen lagu tradisional suku Sasak yang berjudul "Gugur Mayang" oleh grup keroncong OK Bawaq Paoq yang memadukan jelas musik keroncong dan musik tradisi suku Sasak. Karya tulis ini menunjukkan bukti nyata dan analisis akademis yang memvalidasi inti cerita dalam karya film dokumenter nantinya, yaitu proses

akulturasi Keroncong-Sasak. Jurnal ini mengukuhkan bahwa upaya penggabungan dua budaya oleh OK Bawaq Paoq bukan sekadar klaim, melainkan fakta musik yang terstruktur dan teruji. Oleh karena itu, referensi ini berfungsi sebagai landasan faktual yang memungkinkan karya dokumenter akan fokus pada visualisasi dan pendalaman aspek *Applied Ethnomusicology*, menunjukkan bagaimana dan mengapa aransemen itu diciptakan, bukan lagi berdebat apakah akulturasi itu benar-benar terjadi.

2. Yafit Sugandhi, Alfarel (2025) *Adaptasi Teknik Cello Keroncong Dalam Permainan Bass Elektrik Pada Lagu "Take Five"*. Karya Tesis Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya tesis ini berisi penjelasan upaya adaptasi dan inovasi teknik musik dengan cara memindahkan pola ritme khas cello keroncong (seperti *engkel* dan *dobel*) ke instrumen modern bass elektrik. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa teknik Keroncong bisa diintegrasikan dengan musik modern untuk menciptakan warna musikal baru yang variatif, sekaligus membuka peluang *fusion* antara musik tradisional dan global. Karya tulis ini menjadi validasi teknis terhadap prinsip akulturasi yang menjadi inti film. Tesis ini membuktikan kelenturan vertikal Keroncong dengan menguji kemampuannya berintegrasi dengan genre global seperti Jazz kontemporer. Intinya, tesis tersebut menegaskan bahwa pola-pola ritmis Keroncong (seperti *engkel* dan *dobel*) adalah fondasi yang dapat ditransformasikan, baik saat disandingkan dengan birama 5/4 pada bass elektrik maupun saat berinteraksi dengan pola irama musik tradisional Suku Sasak. Sebagai referensi ilmiah, karya tulis ini menjelaskan bahwa Keroncong bukan hanya mampu berdialog, tetapi

juga memiliki struktur musikal yang tangguh yang memungkinkan terjadinya inovasi dan percampuran genre tanpa kehilangan identitasnya.

3. Rachman A, Ayun W. 2019. "Keroncong in Jamaican Sound" Sebuah Inovasi Dalam Melestarikan Musik Keroncong di Bandung. Jurnal Musik Fakultas Seni dan Bahasa Universitas Negeri Semarang, Vol.8 No.1. Jurnal ini membahas upaya inovasi musikal yang dilakukan oleh musisi bernama Sir'iyai di Bandung untuk melestarikan musik keroncong di kalangan remaja. Sir'iyai menciptakan genre baru, Ska Keroncong, dengan memasukkan unsur dan instrumen keroncong ke dalam musik *Jamaican sound* atau ska yang populer di kalangan remaja. Kombinasi alat musik band, *brass section*, dan instrumen keroncong ini berhasil menciptakan warna dan pola irama baru, membuktikan bahwa adaptasi genre modern dapat menjadi strategi efektif agar keroncong tetap lestari dan dikenal oleh generasi muda. Jurnal ini sangat relevan karena keduanya sama-sama menampilkan strategi kreatif untuk menyelamatkan Keroncong dengan cara menggabungkannya ke musik populer. Karya dokumenter menunjukkan bahwa OK Bawaq Paoq mengawinkan Keroncong dengan musik lokal (Sasak) agar diterima oleh komunitas di Lombok. Sementara itu, jurnal ini membuktikan bahwa musisi lain (Sir'iyai) berhasil mengawinkan Keroncong dengan musik remaja yang populer (Ska) agar disukai generasi muda di Bandung. Intinya, kedua kasus ini memperkuat argumen utama dalam dokumenter bahwa Keroncong itu sangat fleksibel dan bisa "bergaul" dengan genre musik apa pun, baik tradisional maupun modern, sehingga menjamin kelestarian dan relevansinya di berbagai konteks sosial dan usia.

4. Sari, Normalita, et al. "Persepsi Suku Sasak dan Jawa terhadap musik berdasarkan perspektif psikologi lintas budaya." *Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*. Vol. 1. No. 1. 2021. Jurnal ini meneliti persepsi musik antara Suku Sasak dan Suku Jawa menggunakan pendekatan psikologi lintas budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas subjek mempersepsikan keindahan musik berdasarkan instrumen, lirik, dan genre yang disukai, dan pilihan musik mereka sangat dipengaruhi oleh kondisi suasana hati (faktor internal). Meskipun faktor budaya memicu perbedaan dalam memilih jenis musik, faktor internal (suasana hati) lebih dominan dalam preferensi musik mereka secara umum. Pencipta menjadikan jurnal ini sebagai referensi karena jurnal ini memberikan dasar psikologis dan konteks sosiokultural yang mendukung narasi dokumenter. Jurnal ini menyoroti bahwa budaya memicu perbedaan persepsi terhadap musik antara Suku Sasak dan Jawa, yang secara implisit membenarkan langkah strategis OK Bawaq Paoq (yang didominasi perantau Jawa) untuk mengadaptasi Keroncong dengan unsur Sasak agar musik mereka dapat diterima dan berakar di Lombok. Melalui penelitian ini, tersedia kerangka ilmiah untuk menganalisis respons dan penerimaan masyarakat lokal terhadap musik hibrida yang menjadi fokus utama dokumenter.
5. Destiana, Evie. "Keroncong Stamboel Sebagai Bentuk Akulturasi Budaya Urban." *Pedagogia: Jurnal Pendidikan* 1.2 (2012): 153-160. Jurnal ini berisi pembahasan bahwa Keroncong Stamboel merupakan bentuk musik asli Indonesia yang terbentuk dari akulturasi budaya urban, khususnya pengaruh Portugis (*fado*) dan Timur Tengah (nama *Stamboel* dari Istanbul), di mana

instrumen Barat diadaptasi dan dimainkan dengan nuansa ritmis tradisional untuk menciptakan genre baru. Selain itu, perkembangannya di luar pusat utamanya selalu dipengaruhi oleh musik-musik lokal daerah setempat. Jurnal tentang Keroncong Stamboel ini sangat relevan karena memberikan dasar konseptual dan historis bahwa Keroncong pada dasarnya adalah musik hasil akulturasi budaya urban yang fleksibel. Hal ini memperkuat premis film dokumenter, karena Keroncong-Sasak dapat dipandang sebagai lapisan adaptasi kedua yang mengikuti pola historis Keroncong dalam berinteraksi dan dipengaruhi oleh musik-musik tradisional di luar sentra utamanya. Selain itu, rincian teknis mengenai bagaimana instrumen Keroncong seperti cello yang difungsikan menirukan kendang dapat menjadi referensi analisis tekstual musik untuk membedah dan memvisualisasikan secara detail proses kreatif OK Bawaq Paoq dalam mengawinkan pola irama Keroncong dengan unsur Sasak.

b. Tradisi Musik yang Menjadi Acuan

Inti dari karya film dokumenter ini adalah persilangan dua tradisi musik yang menjadi acuan utama, yaitu Keroncong dan Musik Tradisi Sasak. Keroncong diambil sebagai fondasi yang fleksibel, karena secara historis genre ini telah terbukti sangat terbuka dan lahir dari akulturasi budaya urban yang kuat, bukan hanya sebagai musik yang diawetkan. Kelenturan Keroncong ini sangat mendasar dan tercermin pada fungsi instrumennya yaitu alat musik Barat yang digunakannya, seperti cello, yang sengaja diadaptasi agar dimainkan secara dipetik (*pizzicato*) untuk menirukan pola ritme kendang batangan. Pemahaman tentang peran instrumental Keroncong yang unik ini menjadi kunci bagi OK Bawaq Paoq untuk

menguji batas-batas fungsi tersebut saat berhadapan dengan tradisi lain. Pendekatan akulturatif yang dilakukan oleh OK Bawaq Paoq memiliki relevansi dengan film dokumenter *Musica De Tugu* (2018) karya Pradipta Rama. Film tersebut mengangkat kisah Keroncong Tugu di Jakarta Utara yang memilih bertahan pada gaya tradisional tanpa modernisasi. Relevansinya terletak pada kontras strategi pelestarian: Keroncong Tugu mempertahankan kemurnian, sementara OK Bawaq Paoq memilih akulturasi sebagai jalan untuk bertahan di tanah rantau. Kedua film ini secara implisit menghadirkan dua pendekatan berbeda dalam merespons tekanan budaya lokal.



Gambar 1. 1. Dokumenter “Keroncong De Tugu” Karya Pradipta Rama

(Sumber: https://youtu.be/nFP0AKVezLg?si=Ie9ynQ_sJMPGs3JJ)

Di kutub yang berlawanan, Musik Tradisi Sasak berfungsi sebagai konteks lokal, materi adaptasi, dan tujuan dari proses akulturasi. Tradisi ini menyumbangkan melodi, ritme, dan tangga nada khas suku Sasak, yang menjadi subjek utama aransemennya oleh OK Bawaq Paoq. Upaya penggabungan Keroncong

dengan Sasak ini bukan semata-mata inovasi artistik, melainkan sebuah strategi negosiasi budaya yang penting, mengingat adanya potensi perbedaan persepsi musik antara Suku Sasak dan Suku Jawa yang perlu dijembatani.

Dimensi negosiasi budaya melalui musik ini memiliki relevansi dengan film *Jalanan* (2014) karya Daniel Ziv. Film tersebut mengikuti tiga pengamen jalanan Jakarta yang menggunakan musik sebagai strategi bertahan hidup di tengah kerasnya kota. Relevansinya terletak pada kesamaan fungsi musik sebagai alat negosiasi, yaitu para pengamen di *Jalanan* menegosiasikan ruang hidup mereka di Jakarta, sementara OK Bawaq Paoq menegosiasikan identitas budaya Jawa di tanah Sasak. Kedua film sama-sama membuktikan bahwa musik berfungsi jauh melampaui hiburan semata.



Gambar 1. 2. Dokumenter “Jalanan” Karya Daniel Ziv

(Sumber: <https://youtu.be/TtIOFyNyF6U?si=dHqUYA1Kxe9qjK2c>)

Kedua tradisi ini berinteraksi untuk menunjukkan bahwa Keroncong adalah sistem musikal yang tangguh dan berkomponen, yang mampu disisipkan dengan unsur Sasak secara mulus tanpa kehilangan identitas aslinya. Film dokumenter ini mengacu pada dua tradisi tersebut untuk menjelaskan bagaimana proses kreatif OK Bawaq Paoq berfungsi sebagai alat pelestarian genre, sekaligus membuktikan kemampuan Keroncong untuk terus relevan di berbagai konteks sosial dan geografis di luar sentra utamanya.



Gambar 1. 3. Dokumenter “Generasi Kerontjong” Karya Irfan Alfitra

(Sumber: <https://youtu.be/c48DofyXVKM?si=1jCZVs-YZVkbD3N>)

Isu keberlanjutan keroncong di tengah generasi muda juga menjadi perhatian dalam film *Generasi Kerontjong* (2019) karya Irfan Alfitra. Film ini menyoroti bagaimana generasi muda melakukan inovasi terhadap keroncong tanpa meninggalkan pakem aslinya. Relevansinya terletak pada pelengkap narasi: *Generasi Kerontjong* berfokus pada inovasi internal dalam tubuh keroncong, sementara film *Anda* menunjukkan bahwa pelestarian juga membutuhkan

akulturasi lintas etnis. OK Bawaq Paoq membuktikan bahwa dialog dengan budaya lokal merupakan strategi penting untuk menjaga keroncong tetap hidup dan relevan, terutama bagi komunitas perantau.

F. Landasan Penciptaan

Landasan penciptaan karya film dokumenter ini berangkat dari konsep akulturasi musikal yang dikembangkan oleh Margaret Kartomi dalam *Musical Journeys in Sumatra* (2012) untuk menganalisis perkembangan musik di dalam kelompok OK Bawaq Paoq. Kartomi menegaskan bahwa perubahan dalam musik yang disebabkan karena pertemuan dua budaya tidak hanya soal teknis, melainkan sebuah proses yang dalam untuk menegosiasikan identitas. Menurut Kartomi, perubahan dalam musik tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan selalu dipengaruhi oleh dinamika sosial dan latar belakang budaya masyarakat. Dinamika sosial yang dimaksud adalah hubungan harmonis namun penuh negosiasi identitas antara perantau Jawa dan penduduk Sasak di Lombok Timur, termasuk aturan informal seperti denda berbahasa Indonesia dalam paguyuban. Adapun latar belakang budayanya adalah dominasi budaya Sasak yang kental dengan tradisi lisan, kekerabatan kuat, dan nilai-nilai Islam, sehingga musik keroncong sebagai budaya pendatang harus berakulturasi agar dapat diterima dan bertahan.

Menggunakan pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana masyarakat tidak hanya mengambil elemen musik luar, tetapi juga membentuk kembali identitas kolektif para anggota kelompok melalui proses menggabungkan budaya yang terjadi. Hal ini sangat relevan dengan fenomena OK

Bawaq Paoq, di mana musik Keroncong melakukan adaptasi secara sadar terhadap unsur-unsur musik etnis Suku Sasak agar dapat diterima dan bertahan di lingkungan baru.

Karya penciptaan film dokumenter berjudul “Pulang Di Tanah Rantau” ini dilandasi oleh fakta bahwa akulturasi yang terjadi bukan sekadar penempelan unsur asing, melainkan sebuah strategi survivabilitas budaya yang dilandasi oleh kesadaran akan urgensi dokumentasi dan analisis fenomena akulturasi musik yang unik di Indonesia. Secara kontekstual, OK Bawaq Paoq adalah bukti nyata dari kemampuan suatu budaya untuk bertahan, beradaptasi, dan bahkan berkembang di tengah tekanan atau lingkungan asing, tanpa kehilangan identitas intinya oleh sekelompok perantau Jawa yang berjuang mempertahankan warisan Keroncong di Lombok Timur, sebuah wilayah yang secara kultural didominasi oleh musik etnis Suku Sasak. Inilah yang menjadi titik berangkat utama, dimana film ini hadir untuk mengangkat suara musik minoritas sekaligus merekam strategi musikal kelompok tersebut dalam menyatukan Keroncong dengan unsur Sasak, sebuah praktik yang belum banyak direpresentasikan dalam kajian etnomusikologi di Nusa Tenggara Barat.

Secara metodologis, film ini tidak hanya sekadar merekam atau menganalisis musik secara akademis, tetapi juga berfungsi sebagai alat yang memiliki dampak praktis, nyata, dan langsung terhadap subjek yang diteliti yaitu OK Bawaq Paoq dan komunitas di sekitarnya. Melalui narasi visual dan audio, dokumenter ini membedah secara mendalam bagaimana musik berfungsi sebagai

alat yang secara aktif menghubungkan dan menyatukan dua kelompok identitas budaya yang berbeda, di mana perpaduan Keroncong-Sasak berhasil menjembatani dan menyatukan dua identitas budaya yang berbeda. Film ini tidak hanya merekam alunan melodi, tetapi juga mengabadikan narasi emosional di baliknya, yaitu kerinduan para perantau, perjuangan agar diterima, serta makna simbolis lokasi latihan "Bawaq Paoq" (Di Bawah Pohon Mangga). Pendokumentasian proses kreatif, interaksi komunitas, dan strategi adaptasi diharapkan dapat meningkatkan visibilitas OK Bawaq Paoq, mendukung kelangsungan hidup komunitas, dan pada akhirnya memberikan kontribusi signifikan dalam studi mengenai negosiasi identitas dan adaptasi budaya dalam lanskap musik di Indonesia.

G. Metode Penciptaan

Pendekatan kualitatif dan pendekatan praktik artistik merupakan dua pendekatan yang secara strategis saling melengkapi dan dipadukan sebagai metode utama untuk mewujudkan karya film dokumenter ini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada deskripsi salah satu fenomena budaya yang spesifik, yakni proses akulturasi dalam musik Keroncong Sasak yang dilakukan oleh grup OK Bawaq Paoq di Lombok Timur. Sebagaimana ditegaskan oleh Sarah Pink dalam *Doing Visual Ethnography* (2020), pendekatan visual dalam penelitian etnografi tidak hanya berfungsi sebagai alat perekam realitas, tetapi juga sebagai medium untuk memahami bagaimana pengalaman, ingatan, dan emosi dibentuk melalui interaksi antara peneliti, subjek, dan lingkungan. Pendekatan ini dikaji melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, serta dokumentasi untuk memahami nilai-nilai budaya, fungsi sosial, serta karakter musikal dari akulturasi

tersebut. Melalui teknik wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh kunci seperti Noor Hasim (penggagas perubahan nama menjadi OK Bawaq Paoq), Hary Murcahyanto (anggota senior), Lalu Mustiarep (tokoh budayawan Sasak), serta perwakilan dari dinas kebudayaan, peneliti dapat menangkap pengetahuan-pengetahuan lokal yang tidak selalu tercatat secara formal tetapi diwariskan melalui praktik, pengalaman, dan ingatan kolektif komunitas perantau Jawa. Observasi lapangan dilakukan dengan mengikuti kegiatan latihan rutin OK Bawaq Paoq di lokasi "Bawaq Paoq" (Di Bawah Pohon Mangga) dan saat tampil di berbagai acara kebudayaan di Lombok, dengan fokus pada interaksi antar anggota, cara menyisipkan ritme atau melodi khas Sasak ke dalam struktur keroncong, serta respons penonton terhadap musik hibrida yang dimainkan. Seluruh proses wawancara dan observasi didokumentasikan dalam bentuk catatan tertulis, foto, dan rekaman audio-video sebagai data referensi untuk menyusun skenario dan narasi film.

Sementara itu, metode penciptaan yang digunakan dalam perwujudan film dokumenter ini adalah pendekatan praktik artistik, di mana proses penciptaan karya menjadi bagian utama dari metode penelitian dan produksi. Konteks film ini menunjukkan bahwa pendekatan praktik artistik diwujudkan melalui penyusunan skenario berdasarkan hasil riset lapangan dan studi literatur, pengaturan adegan reka ulang yang tetap merujuk pada fakta dan kondisi sebenarnya meskipun ada arahan dari sutradara, perekaman voice-over yang ditulis berdasarkan rangkuman dan interpretasi peneliti atas data wawancara yang kurang lengkap, serta pemilihan dan editing footage untuk menciptakan koherensi naratif yang sesuai dengan tujuan

akademis dan artistik. Sebagaimana dijelaskan oleh David Andrew Rice dalam disertasinya tentang *Indexical Embodiments*, reka ulang dalam film dokumenter etnografi tidak harus dipahami sebagai "pemalsuan" realitas, melainkan sebagai upaya untuk menghadirkan kembali pengalaman indrawi dan emosional yang tidak dapat ditangkap oleh kamera pada saat kejadian aslinya berlangsung (2013). Penggunaan reka adegan pada konteks film ini bertujuan untuk memvisualisasikan narasi kerinduan objek terhadap masa-masa bermain musik keroncong bersama GPK di tahun 1990-an, sekaligus suasana latihan grup OK Bawaq Paoq. Meskipun dilakukan reka adegan, semuanya tetap berpijak pada fakta yang diperoleh dari wawancara dan kesaksian narasumber.

Pendekatan praktik artistik juga memberi ruang bagi pencipta untuk membangun estetika visual dan auditif yang selaras dengan karakter akulturasi Keroncong-Sasak. Hal ini mencakup pemilihan lokasi pengambilan gambar di bawah pohon mangga sebagai simbol ruang akulturasi, penggunaan warna hangat untuk menggambarkan kerinduan dan warna natural untuk menunjukkan keterakaran musik di tanah Sasak, serta pengolahan tiga lapisan suara (musik keroncong sebagai *foreground*, wawancara sebagai *midground*, dan *soundscape* lingkungan sebagai *background*) yang menegaskan bahwa keroncong tidak hidup dalam ruang hampa melainkan berdampingan dengan keseharian masyarakat Lombok. Pendekatan ini sejalan dengan konsep "*sensory cinema*" yang dikembangkan dalam studi etnografi sensorik, di mana film tidak hanya menyampaikan informasi faktual tetapi juga berusaha membangkitkan pengalaman indrawi penonton. Selain digunakan sebagai jembatan untuk mengolah hasil riset

ke dalam bentuk representasi audio-visual, metode praktik artistik juga berfungsi sebagai bentuk arsip hidup (*living archive*), yaitu proses kreatif yang tidak sekadar mendokumentasikan tetapi juga menghidupkan kembali praktik budaya melalui medium film. Film ini berpotensi memperpanjang usia kesadaran masyarakat terhadap kesenian Keroncong Sasak dengan membawanya ke ranah representasi modern tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

